

FENOMENA PERNIKAHAN LINTAS BANGSA*)

Oleh Ahmad Dahidi

Pengantar

Selama satu minggu ini, saya termasuk orang yang beruntung sebab dapat berkenalan dengan Prof. Yoshida Nori (Guru Besar pada Nihon University –Japan), lalu saya diminta oleh pimpinan untuk memoderatori diskusi antara Prof. Yoshida dengan mahasiswa dan dosen di lingkungan Jurusan Bahasa Jepang FPBS UPI. Topik pembicaraan yang diangkat seputar pernikahan lintas bangsa atau istilah bahasa Jepang disebut *kokusai kekkon* (dalam hal ini beberapa kasus orang Jepang yang melakukan pernikahan dengan orang Indonesia).

Sumber utama artikel ini adalah catatan penulis ketika menjadi moderator pada kuliah umum Prof. Yoshida Nori di UPI, Selasa, 16 Maret 09 yang berjudul “Indoneshia kara no Hanayome (Indoneshiajin Kazoku no Kai) to Indoneshiajin Josei no Teiju e no Jissen)”, dan saya tambahkan informasi lainnya dari berbagai sumber rujukan yang relevan.

Semoga bermanfaat.

Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan orang-orang yang bepergian ke luar negeri semakin bertambah baik mereka sebagai wisatawan, tugas belajar maupun untuk urusan bisnis (bekerja). Tentunya, mobilitas orang-orang seperti ini, terutama diantara bangsa-bangsa negara maju mengakibatkan bertambah orang asing yang melakukan kerjasama dan berkenalan dengan orang asing lainnya. Kasus di Jepang misalnya, banyak orang Jepang menjalin kerjasama dan berkenalan dengan orang asing baik di dalam negeri maupun di luar Jepang. Salah satu fenomena yang telah, sedang dan mungkin akan terus terjadi adalah tumbuh berkembangnya pernikahan lintas bangsa (Jepang: *kokusai kekkon*; atau Inggris: *cross cultural marriage*) di antara orang-orang Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian Yoshida (2003) dikemukakan bahwa ciri khas pernikahan lintas bangsa tahun 1976 di Jepang, lebih banyak dilakukan oleh pria Jepang dibandingkan dengan perempuan Jepang. Mereka menikah dengan beberapa orang wanita yang berkewarganegaraan Brazil kira-kira 30%, dan sisanya sebanyak 59,3% terdiri dari orang-orang Cina, Filipina, Korea Selatan, Korea Utara, Thailand, dan beberapa orang dari negara Asia lainnya.

Berdasarkan data tahun 1988 (.....) disimpulkan bahwa di kampung-kampung di Jepang (khususnya di kalangan para petani Jepang) sangat kekurangan wanita. Untuk itu, dicetuskan suatu gagasan membentuk organisasi, yang misinya adalah mencari pasangan wanita dari Filipina (semacam biro jodoh di Indonesia). Lalu diantara para pekerja orang asing di Jepang banyak yang datang ke Jepang dengan menggunakan visa, lalu mereka berkenalan dengan orang-orang Jepang, dan tidak sedikit mereka menemukan jodohnya di Jepang, hingga mereka melakukan pernikahan dengan orang Jepang. Fenomena ini mengakibatkan pula kesan negatif bagi mereka. Berbagai masalah sosial terjadi antara lain masalah keluarga kurang harmonis,

masalah kejahatan, dan kegagalan dalam pernikahan. Penelitian yang berkaitan dengan masalah ini banyak dilakukan oleh Miyajima. dan Hasegawa (2000), Dawn (2005), Takeda (2005), dan Sato (1989). Akhir-akhir ini dilakukan juga penelitian terhadap keluarga orang Jepang yang menikah dengan orang Filipina antara lain dilakukan oleh Faier (2007), Nicola (1997), Dainoi (2006), Suzuki (2003), dan Yoshida (2003). Menurut Yoshida (2009), meskipun hasil penelitian yang berhubungan dengan pernikahan lintas bangsa ini cukup banyak, namun contoh kasus-kasus pernikahan orang Jepang yang menikah dengan orang-orang asing yang berasal dari negara-negara Asia masih dirasakan kurang.

Yang dimaksud dengan *kokusai kekkon*, menurut Yoshida (2008) adalah fenomena pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda kewarganegaraan, bukan pernikahan yang dilakukan oleh orang asing. Fenomena kokusai kekkon di Jepang, mulai marak sejak restorasi Meiji, yaitu banyak pernikahan antara orang Jepang dengan orang Eropa. Hal ini sebagai konsekwensi semakin eratnya hubungan Jepang dan Negara-negara Eropa tersebut. Di Eropah sendiri dikenal dengan sebutan *mixed marriage*, dan istilah *intermarriage*. Yang dimaksud dengan *intermarriage* adalah pernikahan yang terjadi di Amerika atau Eropa, yang dilakukan oleh orang-orang yang berdomisili di Negara tersebut, namun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda baik dalam hal agama, suku, maupun bahasa.

Perkembangan pernikahan lintas bangsa ini yang terjadi di Jepang dapat dibagi atas tiga periode, yaitu rentang restore Meiji hingga perang dunia kedua, dan pernikahan lintas budaya orang Jepang yang terjadi setelah perang dunia kedua.

Ciri khas pernikahan lintas bangsa yang terjadi di awal zaman Meiji, banyak dilakukan oleh orang Jepang yang menikah dengan orang-orang Eropa dan Amerika. Waktu itu, lebih banyak para wanita Jepang yang menjadi istri orang-orang Eropa dan Amerika. Mengapa demikian? Sebab waktu itu, banyak pria orang Eropa dan Amerika datang ke Jepang karena tugas kerja, lalu mereka tinggal di Jepang dan berkenalan dengan wanita Jepang. Ada juga, diantara mereka yang menikah dengan orang Jepang karena mereka bertemu di negaranya. Waktu itu, cukup banyak pula wanita Jepang yang belajar ke Eropa dan Amerika, lalu mereka menemukan pasangannya di Negara tersebut. Selain itu, dalam rentang restorasi Meiji hingga zaman penjajahan (awal zaman Showa), banyak orang Jepang yang menikah dengan orang-orang Korea Utara, lalu mereka menetap di sana. Dalam perkembangannya, banyak juga pernikahan antara orang Jepang dan orang-orang Filipina (terutama di daerah Luson Utara) karena waktu itu dibangun jalan raya oleh Jepang dan orang-orang setempat. Demikian pula, banyak dilakukan pernikahan oleh orang Jepang dan orang asing lainnya yang berdomisili di Mindanao, daerah Amazon, dan tentunya di Amerika sendiri. Untuk daerah-daerah Asia lainnya, pernikahan lintas bangsa ini banyak dilakukan oleh para tentara Jepang di daerah jajahannya, lalu mereka tinggal menetap di negara tempat istrinya tinggal.

Pada mulanya, masyarakat Jepang melihat bahwa pernikahan lintas bangsa ini sulit diterima oleh masyarakat Jepang pada umumnya sehingga terjadi diskriminasi diantara mereka, bahkan tidak jarang para orangtua menolak pernikahan tersebut sehingga meninggalkan kesan negatif di antara orang-orang Jepang. Sementara itu, sejak tahun 1970 sehubungan dengan kuatnya ekonomi Jepang, lalu di berbagai sektor banyak kekurangan pegawai, lalu Departemen Tenaga Kerja Jepang banyak merekrut orang-orang asing supaya bisa bekerja di Jepang. Namun pada

waktu itu terjadi masalah sosial di Jepang, yaitu terjadi kekurangan wanita di kalangan para petani Jepang sehingga tahun 1985, yaitu di Prefektur Yamagata, terjadi pernikahan *miai kekkon* dengan gadis-gadis dari Filipina. Perlu dijelaskan bahwa dalam bahasa Jepang ada dua istilah yang berhubungan dengan proses pernikahan, yaitu *ren'ai kekkon* dan *miai kekkon*. Yang dimaksud dengan *ren'ai kekkon* yaitu suatu pernikahan yang diawali dengan adanya saling cinta diantara dua sejiwa tanpa uluran tangan orang lain, sedangkan *miai kekkon* yaitu suatu pernikahan yang diawali dengan uluran orang lain (dalam hal ini Mak Jomlang sangat berperan) untuk mengenal satu sama lain. Dalam hal ini, biasanya rasa cinta timbul setelah mereka diperkenalkan dan menjalin hubungan yang lebih dekat. Jadi, kasus pernikahan yang terjadi di Yamagata merupakan *miai kekkon*.

Dewasa ini, pernikahan lintas bangsa ini banyak dilakukan oleh orang Jepang yang bepergian ke luar negeri diakibatkan mereka bertugas belajar, berwisata, dan urusan bisnis. Lalu, dewasa ini banyak juga orang Indonesia yang pergi ke Jepang dengan beragam keperluan, lalu mereka berkenalan dengan orang Jepang, dan berlanjut hingga pernikahan. Lalu, mereka pulang ke negaranya dengan menggandeng pasangan wanita atau pria Jepang. Di Indonesia sendiri (dalam hal ini di Jakarta) terdapat sejumlah 200 pasangan keluarga, yang istrinya orang Jepang. Kebanyakan diantara mereka berumur 30 tahun. Di antara mereka ada juga yang menyatakan bahwa

Maret 09 yang berjudul “Indoneshia kara no Hanayome (Indoneshiajin Kazoku no Kai) to Indoneshiajin Josei no Teiju e no Jissen)”.